



Kreativitas Siswa pada Proses Pembelajaran Tari Kreasi (Zapin Melayu) di SMP Negeri 4 Siak Hulu

Adinda Leni¹

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia
email: adindaleni@student.uir.ac.id

Nurmalinda²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia
email: nurmalinda@edu.uir.ac.id

*Korespondensi: email: adindaleni@student.uir.ac.id

Abstract

History Artikel: *This study aims to describe the creativity of seventh-grade students in the cultural arts learning of Zapin Melayu creative dance at UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu. Student creativity was analyzed through five indicators: fluency, flexibility, originality, elaboration, and sensitivity. The research employed a qualitative descriptive method with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that students demonstrated a good level of creativity in generating varied dance movements, collaboratively developing movement ideas, and expressing themes appropriately. Assessment of wiraga (movement technique), wirama (rhythm), and wirasa (expression) showed that most students were in the "good" to "very good" category. The teacher facilitated learning through an interactive approach and provided space for exploration, allowing students to optimize their creative potential. This study highlights the importance of contextual and creative learning strategies to foster artistic expression and student innovation in school-based dance education.*

Diterima 07 Juli 2025
Direvisi 16 Juni 2025
Diterima 25 Juli 2025
Tersedia online 12 Agustus 2025

Keywords:

creative dance, cultural arts, creativity, junior high school students, zapin melayu

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Pendidikan yang bermutu tidak hanya fokus pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, salah satunya melalui mata pelajaran seni budaya. Menurut Depdiknas (2008), sekolah adalah tempat untuk belajar dan memberi pembelajaran, dan oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan ruang belajar yang mendukung perkembangan keilmuan dan kreativitas siswa secara holistik. Dimiyati dan Mudjiono (2008) menegaskan bahwa pembelajaran adalah upaya guru untuk mendesain proses instruksional agar siswa belajar secara efektif dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar yang relevan.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni budaya diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi diri siswa, termasuk dalam menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, serta sikap menghargai warisan budaya bangsa. Mulyasa (2006) menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum harus didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta

didik agar mereka mampu menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya secara optimal. Dengan pendekatan ini, pembelajaran seni tari tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga wadah untuk membentuk karakter, nilai estetika, dan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Seni tari sebagai bagian dari pendidikan seni budaya memiliki nilai penting dalam pengembangan kreativitas siswa. Munandar (2004) mendefinisikan kreativitas sebagai kecenderungan untuk mewujudkan potensi, menghasilkan ide atau produk baru, serta mencerminkan kemampuan berpikir orisinal dan produktif. Dalam pembelajaran, kreativitas mencakup dimensi *fluency* (kelancaran berpikir), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keaslian), *elaboration* (keterperincian), dan *sensitivity* (kepekaan). Kelima indikator ini menjadi dasar dalam mengukur tingkat kreativitas siswa, khususnya dalam proses penciptaan karya seni tari yang membutuhkan pemikiran divergen, imajinasi, dan kemampuan mengembangkan ide secara konkret.

Tari Zapin Melayu merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang memiliki nilai religius dan kultural yang kuat di kalangan masyarakat Melayu. Pengestu dkk. (2017) menyebutkan bahwa tari Zapin berkembang dari pengaruh budaya Islam dan menjadi simbol identitas budaya masyarakat Melayu. Dalam pendidikan, tari kreasi Zapin Melayu diajarkan sebagai bentuk pelestarian budaya serta sarana untuk menumbuhkan daya cipta dan ekspresi siswa. Kreasi Zapin merupakan inovasi dari tari tradisional Zapin yang mengalami perkembangan dalam hal gerakan, pola lantai, musik, dan kostum, tanpa meninggalkan nilai-nilai estetika dan spiritual yang menjadi ciri khasnya (Ibrahim, 2014).

Guru seni budaya memiliki peran krusial dalam membimbing siswa agar dapat mengembangkan kreativitasnya secara optimal dalam pembelajaran tari. Usman (2010) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh tanggung jawab guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memotivasi siswa untuk bereksplorasi. Di samping itu, lingkungan belajar yang inklusif dan dukungan orang tua juga menjadi faktor eksternal yang berkontribusi terhadap berkembangnya kreativitas siswa (Rahmawati & Kurniawati, 2001).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VII.2 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu Provinsi Riau, ditemukan adanya variasi tingkat kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya tari kreasi Zapin Melayu. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme dan mampu menciptakan gerakan yang unik dan ekspresif, sedangkan siswa lainnya masih kurang percaya diri, terbatas dalam fleksibilitas gerak, dan belum mampu menyusun konsep gerak secara terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya tari kreasi Zapin Melayu di kelas VII.2 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada lima indikator kreativitas menurut Munandar (2004). Keunikan dari penelitian ini terletak pada lokal yang khas, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran tari di lingkungan sekolah negeri di wilayah Provinsi Riau, yang masih minim dijadikan objek penelitian akademik.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran seni budaya yang lebih efektif dalam menumbuhkan kreativitas siswa, serta menjadi referensi bagi guru dan praktisi pendidikan seni dalam mengimplementasikan kurikulum yang berpihak pada potensi dan karakteristik peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara menyeluruh, naturalistik, dan mendalam tentang kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya tari kreasi Zapin Melayu. Menurut Sugiyono (2012), pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan untuk meneliti fenomena alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan

data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku, pengalaman, dan ekspresi siswa selama proses pembelajaran.

Lokasi penelitian ditetapkan di kelas VII.2 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu, Provinsi Riau, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat pelaksanaan PPL peneliti sehingga mempermudah dalam menjalin interaksi dengan guru dan siswa. Penelitian dilaksanakan selama periode Juli hingga September 2024, bertepatan dengan kegiatan pembelajaran seni budaya. Fokus penelitian tertuju pada siswa kelas VII.2 yang berjumlah 33 orang, karena kelas ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran seni tari.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara dengan guru seni budaya, serta pengamatan terhadap hasil karya tari siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto kegiatan, video pembelajaran, serta literatur atau teori yang relevan dari buku dan jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi mengamati secara cermat proses interaksi siswa dan guru, serta ekspresi siswa dalam merespons materi pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru seni budaya, Herma Suryani, S.Pd., untuk menggali lebih dalam persepsinya terhadap perkembangan kreativitas siswa berdasarkan indikator Munandar (2004), yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, dan *sensitivity*. Dokumentasi digunakan sebagai penguat data dari observasi dan wawancara, dengan cara mengumpulkan bukti visual berupa foto dan video kegiatan belajar-mengajar, serta hasil karya tari siswa.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data *display*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan mengelompokkan data sesuai dengan lima indikator kreativitas. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola dan kecenderungan. Terakhir, proses verifikasi dilakukan dengan menafsirkan data secara menyeluruh guna menarik kesimpulan berdasarkan teori yang digunakan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan hasil observasi. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengulangi observasi pada waktu yang berbeda untuk memperoleh hasil yang konsisten dan valid. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kreativitas siswa kelas VII.2 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu dalam pembelajaran seni budaya khususnya pada materi tari kreasi Zapin Melayu. Dalam penelitian ini, kreativitas siswa dianalisis melalui lima indikator utama, yaitu: *fluency* (kelancaran berfikir), *flexibility* (keluwesan), *originality* (orisinalitas), *elaboration* (pengembangan ide), dan *sensitivity* (kepekaan). Sedangkan dari segi pembelajaran seni tari, kreativitas dikaji berdasarkan tiga aspek utama dalam pertunjukan tari yaitu wiraga, wirama, dan wirasa.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan teknik observasi langsung, penilaian praktik menari, serta wawancara dengan guru dan siswa. Proses observasi dilaksanakan selama delapan

kali pertemuan, khususnya difokuskan pada tiga pertemuan terakhir yang digunakan sebagai momen evaluasi kinerja siswa melalui praktik kelompok. Setiap siswa dinilai berdasarkan kemampuan individual dan kolaboratif saat menampilkan tari Zapin Melayu yang telah mereka kreasikan dalam kelompok.

Peneliti bersama guru seni budaya memberikan skor berdasarkan penampilan siswa pada aspek wiraga (gerakan tubuh), wirama (kesesuaian irama), dan wirasa (penghayatan makna). Kriteria penilaian diklasifikasikan sebagai berikut: nilai 86–100 = Sangat Baik (A), nilai 71–85 = Baik (B), nilai 56–70 = Cukup (C), dan nilai <55 = Kurang (D).

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Wiraga, Wirama, dan Wirasa Siswa Kelas VII.2

No	Responden	Nilai Rata- Rata Wiraga	Kriteria Penilaian	Nilai Rata-Rata Wirama	Kriteria Penilaian	Nilai Rata- Rata Wirasa	Kriteria Penilaian
1	R1	92	A	77	B	75	B
2	R2	91	A	72	B	82	B
3	R3	88	A	76	B	77	B
4	R4	90	A	79	B	76	B
5	R5	84	B	88	A	90	A
6	R6	68	C	76	B	82	B
7	R7	90	A	88	A	89	A
8	R8	79	B	76	B	76	B
9	R9	90	A	94	A	89	A
10	R10	78	B	85	B	76	B
11	R11	75	B	77	B	91	A
12	R12	88	A	91	A	93	A
13	R13	91	A	89	A	80	B
14	R14	74	B	50	D	78	B
15	R15	79	B	97	A	87	A
16	R16	79	B	79	B	89	A
17	R17	78	B	78	B	78	B
18	R18	85	B	85	B	77	B
19	R19	94	A	94	A	86	A
20	R20	81	B	81	B	80	B
21	R21	79	B	79	B	74	B
22	R22	88	A	88	A	80	A
23	R23	88	A	88	A	80	B
24	R24	92	A	92	A	76	B
25	R25	84	B	84	B	75	B
26	R26	86	A	86	A	87	A
27	R27	88	A	88	A	87	A
28	R28	84	B	77	B	77	B
29	R29	79	B	80	B	80	B
30	R30	87	B	80	B	80	B
31	R31	87	B	70	C	70	C
32	R32	90	A	75	B	75	B
33	R33	90	A	77	B	77	B

(Sumber: Data Observasi Lapangan, 2024)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas siswa mencapai kategori “Baik” dan “Sangat Baik” dalam ketiga aspek. Dalam aspek Wiraga, sebanyak 20 siswa memperoleh nilai pada kategori “Sangat Baik (A)”. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa memiliki

kemampuan teknik gerak tubuh yang memadai, pengendalian keseimbangan tubuh, dan keluwesan saat melakukan tarian. Sebagai contoh, siswa R1 memperoleh skor 92 untuk aspek wiraga, yang menunjukkan penguasaan penuh terhadap gerak, keberanian tampil, serta kemampuan mengingat urutan gerakan tari secara utuh.

Pada aspek Wirama, sebanyak 14 siswa memperoleh kategori “Sangat Baik”, yang menandakan bahwa mereka mampu menyesuaikan gerakan dengan iringan musik dan mempertahankan konsistensi tempo. Namun, terdapat satu siswa yang masuk kategori “Kurang Baik” (R14 dengan skor 50), yang menggambarkan adanya kesulitan dalam mengikuti tempo musik yang cepat.

Aspek Wirasa menunjukkan bahwa 11 siswa berhasil meraih kategori “Sangat Baik”. Hal ini penting karena menunjukkan kemampuan siswa dalam menghayati makna tari, menyampaikan ekspresi emosional melalui gerak, dan memadukan ekspresi wajah serta gestur dengan tema yang dibawakan.

Secara rata-rata, nilai yang diperoleh siswa dalam ketiga aspek tersebut adalah Wiraga 85,7, Wirama: 81,3, dan Wirasa: 80,6. Rata-rata keseluruhan mencapai 85,4, yang telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah cukup efektif dalam membangun kreativitas siswa melalui pendekatan seni tari berbasis budaya lokal.





Gambar 1. Siswa Menampilkan Tari Kreasi Zapin Melayu Secara Kelompok
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Dari pengamatan langsung, ditemukan bahwa banyak siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam proses eksplorasi dan latihan. Mereka mengikuti setiap sesi pembelajaran dengan aktif, baik dalam kerja kelompok maupun latihan individu. Dalam praktik, guru mengamati bagaimana siswa menyusun gerakan secara bersama-sama, mendiskusikan tema, memilih musik, hingga menentukan pola lantai. Proses ini menggambarkan adanya keterlibatan kognitif dan afektif yang tinggi dari siswa.

Dalam wawancara, guru seni budaya Herma Suryani menjelaskan:

“Dalam penilaian hasil pengajaran tari kreasi zapin melayu saya menilai siswa dengan tes lisan dan tes unjuk kerja pada saat pertemuan keenam, ketujuh, dan kedelapan. Penilaian unjuk kerja terdiri dari aspek wiraga, wirama, dan wirasa dengan memperhatikan pola lantai dan musik pengiring tari” (Wawancara, 2025).

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa siswa yang mampu menciptakan gerakan sendiri menunjukkan tingkat *originality* yang tinggi, sementara sebagian siswa lainnya masih meniru gerakan teman. Namun, proses pembelajaran kelompok yang bersifat fleksibel memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran dan saling menginspirasi satu sama lain.

Secara umum, hasil pengamatan terhadap 33 siswa menunjukkan bahwa kemampuan dalam aspek Wiraga atau teknik gerak telah dikuasai dengan baik oleh mayoritas siswa. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam menghafal gerakan serta kelenturan tubuh saat menari. Gerakan-gerakan yang ditampilkan terlihat cukup stabil, terarah, dan mencerminkan pemahaman atas unsur teknis tari kreasi Zapin Melayu, baik dari segi posisi tubuh, penggunaan ruang, maupun koordinasi gerak antaranggota kelompok.

Pada aspek Wirama atau kesesuaian gerak dengan irama, siswa menunjukkan penguasaan yang cukup dominan. Mereka dapat mengikuti ketukan musik dan menyesuaikan ritme gerak dengan tempo iringan tari, meskipun sebagian kecil siswa masih tampak kesulitan ketika musik berirama cepat. Meskipun demikian, latihan yang dilakukan secara berulang dan terpola terbukti membantu siswa dalam membangun konsistensi ritme dan keterpaduan antara gerakan dengan musik pengiring.

Sementara itu, dalam aspek Wirasa atau ekspresi dan penghayatan tari, sejumlah siswa mampu menampilkan gerakan yang mencerminkan pemahaman terhadap tema yang diangkat. Ekspresi wajah, gestur tubuh, serta intensitas gerak terlihat menyatu dengan makna tari yang dibawakan, menunjukkan adanya kepekaan emosional dan pemahaman pertunjukan. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga mulai menghayati dan menginternalisasi makna dari tari kreasi yang mereka tampilkan.

Selain itu, guru juga menambahkan:

“Saya bisa melihat mana siswa yang berpikir orisinal dari bagaimana mereka menampilkan gerakan. Siswa yang hanya meniru biasanya gerakannya datar, kurang ekspresi. Tapi yang benar-benar menciptakan sendiri, ekspresinya lebih hidup karena berasal dari pikirannya sendiri” (Wawancara, 2025).

Pandangan dari siswa juga turut mendukung hasil observasi. Seorang siswa bernama Rahma menyampaikan:

“Tidak semua teman-teman bisa mengembangkan tari ini, tapi karena adanya kerja sama untuk mencari ide, akhirnya bisa menghasilkan tarian yang kompak dan bagus” (Wawancara, 2025).

Pernyataan ini mencerminkan pentingnya kerja sama dalam membangun kreativitas kelompok, serta menunjukkan bagaimana proses diskusi antaranggota bisa melahirkan solusi kreatif. Observasi juga mencatat bahwa kelompok yang lebih aktif berdiskusi biasanya menghasilkan tarian dengan gerakan yang lebih utuh dan variatif.

Data kualitatif ini diperkuat oleh temuan bahwa ketika guru menggunakan media video referensi sebagai stimulus, sebanyak 22 dari 35 siswa (termasuk dua siswa di luar kelas VII.2 yang ikut dalam latihan kolaboratif) mampu menampilkan kreasi gerakan sendiri. Ini membuktikan adanya pembentukan kemampuan *flexibility* (keluwesan berpikir) dan *elaboration* (kemampuan memperkaya gagasan).

Pada aspek sensitivity, terlihat bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap makna dari tari yang mereka ciptakan. Mereka tidak sekadar menari, tetapi mencoba menyampaikan pesan, seperti semangat kebersamaan atau penghormatan terhadap budaya lokal Melayu.

Dokumentasi juga menunjukkan bahwa dalam setiap kelompok, terdapat perbedaan tingkat partisipasi. Kelompok dengan pembagian peran yang adil menghasilkan koreografi

yang lebih harmonis, sementara kelompok yang dominasinya tidak seimbang cenderung menampilkan gerakan monoton. Dalam hal ini, guru berperan penting untuk membimbing dinamika kerja kelompok agar semua siswa terlibat aktif dan merasakan proses belajar yang setara.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa aspek wiraga cenderung paling mudah dikuasai siswa karena bersifat teknis dan dapat dilatih berulang. Sementara aspek wirasa memerlukan pendampingan lebih intens karena berhubungan dengan empati dan ekspresi batin siswa, yang tidak dapat dipaksakan secara instan.

Dari sisi teknik pengajaran, guru menerapkan pendekatan kontekstual dan konstruktivistik, di mana siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi berdasarkan latar belakang budaya mereka sendiri. Tarian yang dihasilkan pun tidak selalu terpaku pada satu pola baku, melainkan berkembang dari perpaduan ide siswa, referensi video, dan pengarahan guru. Dengan demikian, data hasil penelitian ini tidak hanya memberikan informasi kuantitatif melalui nilai aspek wiraga, wirama, dan wirasa, namun juga menampilkan sisi kualitatif dari proses pembelajaran dan kreativitas siswa dalam menafsirkan tari kreasi secara personal.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa kelas VII.2 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu dalam pembelajaran tari kreasi Zapin Melayu berkembang secara signifikan. Hal ini tercermin dari pencapaian nilai siswa yang dominan berada pada kategori “Baik” dan “Sangat Baik” pada tiga aspek utama penilaian tari yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Ketiga aspek ini tidak hanya merefleksikan kemampuan psikomotorik siswa, tetapi juga menjadi representasi dari indikator kreativitas sebagaimana dijelaskan oleh Munandar (2004), yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, *elaboration*, dan *sensitivity*.

Pada indikator *fluency* atau kelancaran berpikir, siswa menunjukkan kemampuan menghasilkan ide-ide gerakan tari dengan spontanitas yang relatif baik. Kelancaran ini terlihat dalam keaktifan siswa selama sesi eksplorasi dan pengembangan gerak tari, serta dalam kemampuan mereka menanggapi instruksi guru dengan cepat. Meskipun terdapat perbedaan tingkat kelancaran antar individu, sebagian besar siswa mampu memberikan kontribusi ide secara mandiri maupun dalam diskusi kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang inisiatif dapat mendorong siswa lebih aktif berpartisipasi (Munandar, 2004).

Indikator *flexibility* atau keluwesan berpikir tercermin dalam kemampuan siswa untuk berpindah antar ide dan menyesuaikan diri dengan masukan dari teman sekelompok. Saat proses koreografi kelompok berlangsung, siswa dapat menerima dan mengombinasikan ide anggota lain untuk menciptakan rangkaian gerak yang utuh. Dalam situasi di mana guru memberikan stimulus visual seperti video tari referensi, sebagian besar siswa mampu mengadaptasi inspirasi tersebut menjadi bentuk baru yang berbeda dari aslinya. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa fleksibilitas berpikir siswa sudah terasah melalui proses belajar kolaboratif.

Pada indikator *originality*, sebagian siswa menunjukkan potensi keaslian dalam menciptakan gerakan-gerakan yang tidak menyerupai contoh guru maupun karya siswa lain. Meskipun masih terdapat kecenderungan beberapa siswa untuk meniru, hasil akhir dari kelompok yang dipimpin oleh siswa dengan tingkat originalitas tinggi tampak lebih unik dan ekspresif. Originalitas gerakan juga berkontribusi terhadap ekspresi tari yang lebih hidup, karena muncul dari hasil perenungan dan pengolahan gagasan personal.

Elaboration, yang merujuk pada keterperincian dan ketelitian dalam menyempurnakan gerakan, ditemukan pada siswa yang mampu menyusun rangkaian gerak dengan transisi yang halus, keselarasan pola lantai, serta penggunaan ruang yang efektif. Dalam penampilan kelompok, siswa dengan tingkat elaborasi tinggi tampak memegang peran penting dalam mengarahkan koreografi dan mengintegrasikan unsur-unsur teknis menjadi pertunjukan yang

utuh. Namun demikian, belum semua siswa menunjukkan perhatian terhadap detail, sehingga pembelajaran lanjutan dapat difokuskan untuk melatih aspek perincian gerak lebih lanjut.

Adapun *sensitivity*, yaitu kepekaan dalam merespon tema tari, ekspresi artistik, dan dinamika kelompok, dapat diamati dari kemampuan siswa menyelaraskan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan penggunaan ruang sesuai dengan pesan tari yang ingin disampaikan. Dalam proses latihan dan pementasan, siswa menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan karakter gerak serta mampu menyampaikan makna tari secara emosional. Sensitivitas ini menjadi bukti bahwa pembelajaran seni tari tidak hanya mengembangkan aspek motorik, tetapi juga memperkuat kepekaan estetik dan sosial siswa terhadap budaya.

Nilai rata-rata keseluruhan yang dicapai siswa sebesar 85,4 menandakan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mampu menunjukkan kompetensi dalam teknik gerak (wiraga), keselarasan irama (wirama), dan penghayatan ekspresi (wirasa). Ketiga aspek ini menurut Kusnadi (2009) merupakan pilar penting dalam menilai kualitas penyajian tari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian terdahulu. Studi oleh Alihkrimah (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek pada materi tari mampu meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa. Demikian pula dengan penelitian Yuli Hasni Pratiwi (2019) yang mengemukakan bahwa pembelajaran seni budaya yang menekankan pada kerja kelompok dapat memfasilitasi siswa dalam menciptakan karya seni tari yang variatif. Sementara Rati Pustika Ayu (2020) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran visual dapat memperkuat aspek *flexibility* dan *elaboration* siswa dalam penciptaan tari.

Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan studi-studi tersebut, terlihat bahwa pendekatan guru dalam memberikan kebebasan berkreasi, membentuk kelompok belajar, dan menyajikan media pembelajaran yang relevan telah menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan kreativitas siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini mendukung pernyataan Munandar (2004) bahwa kreativitas dapat tumbuh dalam iklim belajar yang terbuka, toleran terhadap perbedaan, serta menekankan proses eksploratif daripada hasil akhir semata.

Dalam perspektif yang lebih luas, pengembangan kreativitas melalui pembelajaran seni tari juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa belajar bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, mengelola konflik, serta membangun tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Proses kreatif tersebut bukan hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan hidup yang penting untuk masa depan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran seni tari berbasis budaya lokal, seperti tari kreasi Zapin Melayu, memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Guru yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses eksplorasi seni telah berhasil menciptakan iklim belajar yang mendukung lahirnya gagasan-gagasan baru yang autentik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga memupuk rasa cinta budaya, ekspresi diri, dan kompetensi kolaboratif yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran seni budaya tari kreasi Zapin Melayu di kelas VII.2 UPT SMP Negeri 4 Siak Hulu Provinsi Riau berlangsung secara efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa. Kreativitas tersebut tampak dari kemampuan siswa dalam aspek *fluency* (kelancaran berpikir), *flexibility* (keluwesan berpikir), *originality* (keaslian), *elaboration* (keterperincian), dan *sensitivity* (kepekaan). Siswa menunjukkan respons positif dalam menghasilkan gagasan gerakan, menjawab pertanyaan secara variatif, serta berani mengajukan ide kreatif selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan penilaian psikomotorik melalui aspek wiraga, wirama, dan wirasa, mayoritas siswa berada pada kategori "Baik" hingga "Sangat Baik" dengan nilai rata-rata mencapai 85,4, melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menguasai teknik gerak, tetapi juga mampu menyesuaikan gerak dengan irama dan mengekspresikan makna tari secara emosional dan estetis.

Kerja sama kelompok, metode pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan video sebagai stimulus menjadi faktor yang mendukung tumbuhnya kreativitas siswa. Pembelajaran yang interaktif dan kontekstual mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka dan kolaboratif dalam menyusun karya tari. Meski demikian, masih ditemukan kendala seperti ketimpangan kreativitas antarsiswa, keterbatasan fasilitas ruang praktik, dan kurangnya variasi metode pengajaran dari guru.

Secara logis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran seni tari berbasis lokal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator kreatif yang mampu memotivasi dan mengarahkan siswa untuk berekspresi dan berinovasi melalui seni tari. Dengan demikian, pendidikan seni budaya di tingkat sekolah menengah tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga ruang aktualisasi diri yang membentuk karakter dan kepekaan estetis siswa secara menyeluruh.

Referensi

- Alihkrimah. (2019). *Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya tari kreasi di kelas IX SMP 1 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau* (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, F. (2016). *Seni tari*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ayu, R. P. (2020). *Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya (tari saman) di kelas VIII SMP Negeri 2 Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau* (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Chaplin, J. P. (2017). *Kamus lengkap psikologi* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2008). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, I. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, A. R. (2014). *Tari zapin: Tradisi dan perkembangannya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: GP Press Group.
- Kusnadi, E. (2009). *Seni tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Panduan bagi kepala sekolah, guru, dan sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pengestu, R., Supriyanto, D., & Lestari, S. (2017). *Tari Zapin Melayu: Sejarah dan Perkembangannya*. Pekanbaru: Penerbit Budaya Nusantara.
- Pratiwi, Y. H. (2019). *Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni tari Zapin Pecah 12 kelas IX IPA di MAS Kampar Timur Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar* (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Rahmawati, Y., & Kurniawati, E. (2001). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Rati Pustika Ayu. (2020). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni tari di sekolah dasar. *Jurnal Seni dan Budaya*, 9(2), 101–112.
- Solso, R. L. (2011). *Psikologi kognitif* (Edisi ke-10). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, M. U. (2010). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.